

Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren

Abdul Hafiz Baidawi

Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
email: 220401001.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This article discusses several challenges in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) at Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri, covering both the aspects of educators and students. These challenges include the interaction between educators and students, the need for more effective teaching methods, as well as time constraints, and the density of materials. Additionally, issues related to the mastery of content, administration, and learning facilities are also the focal points of discussion.

Several solutions are proposed to address these issues, including improvements in the design of teaching tools, the enhancement of technology-based learning facilities, and better classroom management. The improvement of educators' quality through training and scholarly meetings, along with support for the development of appropriate teaching strategies and methods, is also considered crucial.

In conclusion, this article summarizes the challenges and solutions in teaching Islamic Religious Education at Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri, to enhance the quality of Islamic education and shape students who are both qualified and virtuous.

Keywords: Islamic Education, Islamic Boarding School, Education Problematics

ABSTRAK

Artikel ini membahas sejumlah tantangan dalam pembelajaran (PAI) Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri, mencakup aspek pendidik dan peserta didik. Tantangan ini meliputi interaksi antara pendidik dan peserta didik, kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih efektif, serta keterbatasan waktu dan padatnya materi. Disamping itu, permasalahan penguasaan materi, administrasi, dan sarana pembelajaran juga menjadi fokus pembahasan. Beberapa solusi diusulkan untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk perbaikan dalam desain perangkat pembelajaran, peningkatan sarana pembelajaran berbasis teknologi, dan manajemen kelas yang lebih baik. Peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan dan pertemuan ilmiah, serta dukungan untuk pengembangan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, juga dianggap penting. Kesimpulannya, artikel ini merangkum tantangan dan solusi dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan membentuk peserta didik yang berkualitas serta berakhlaq mulia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Prondok Pesantren, Problematika Pendidikan

First Received: 8 September 2023	Revised: 28 November 2023	Accepted: 5 Desember 2023
Final Proof Received: 10 Desember 2023	Published: 13 Desember 2023	
How to cite (in APA style):		
Baidawi, A. H. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren. <i>Schemata</i> , 12(2), 81-92.		

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam eksistensi dan evolusi suatu masyarakat. Ini karena pendidikan merupakan upaya untuk menjaga, mentransformasikan, dan mengalihkan nilai-nilai budaya dalam semua aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Dalam konteks kehidupan kultural manusia, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat pembudayaan atau enkulturasikan masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu instrumen, pendidikan memiliki kemampuan untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, menuju puncak kemampuannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Meskipun demikian, pendidikan agama Islam secara umum belum berhasil mencapai hasil yang memuaskan, khususnya dalam menciptakan peserta didik berkualitas yang memiliki pengetahuan ilmiah, bermoral baik, dan bersedia beramal dengan ikhlas. Permasalahan pendidikan terkait dengan rendahnya mutu pada setiap tingkatan dan satuan pendidikan, terutama di pendidikan dasar dan menengah, telah memotivasi berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun bukan masalah yang sederhana, peningkatan ini memerlukan pendekatan multidimensional dengan melibatkan berbagai pihak.

Program-program inovatif yang bervariasi turut menyemarakkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah upaya restrukturisasi dalam sistem pendidikan, yang mencakup perbaikan pola hubungan antara sekolah dengan lingkungan sekitarnya, peran pemerintah, serta model perencanaan dan pembelajaran. Abdul Majid menyatakan bahwa pendidik adalah layanan profesional penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, standar profesional pendidik menjadi kebutuhan esensial yang tidak dapat ditawarkan lagi. Hal ini diatur dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 35 ayat 1, yang mencakup standar nasional untuk isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan. Komponen standar tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan dengan hubungan yang kuat, memungkinkan kerja yang teratur berdasarkan dimensi masing-masing.

Pasal 35 ayat 1 dari Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional, mencakup standar nasional yang melibatkan aspek-ispek seperti isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar ini diharapkan dapat ditingkatkan secara berencana dan berkala. Sesuai dengan persyaratan yang diatur oleh Undang-undang RI

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen, pendidik harus memenuhi kriteria tertentu untuk dapat menjadi tenaga pengajar..

Pendidikan Islam, tanpa memandang preferensi, perlu secara aktif terlibat dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan bersama dengan elemen-elemen dalam sistem pendidikan nasional, serta menjalin sinergi dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi secara keseluruhan. Namun, langkah pertama yang perlu diambil adalah melakukan evaluasi internal dalam pendidikan Islam, yang kemudian diikuti dengan reaktualisasi dan reposisi. Proses ini dapat dicapai dengan menyelaraskan pendidikan Islam dengan kebijakan pendidikan nasional, dengan tujuan untuk membebaskan bangsa dari berbagai masalah yang dihadapi.¹

Pesantren, pada dasarnya, merupakan suatu bentuk asrama pendidikan Islam yang memiliki tradisi, di mana santri-satria tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Lokasi asrama santri ini terletak di dalam kompleks pesantren, tempat di mana kiai juga tinggal, dilengkapi dengan fasilitas utama seperti musalla, langgar, atau masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini umumnya dilengkapi dengan pagar atau dinding tembok yang berfungsi untuk mengontrol akses masuk dan keluar santri sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren tersebut.² Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Tekanan ekonomi dan politik di dunia pendidikan sering kali menempatkan prioritas pada pencapaian akademis, mengabaikan peran ideal sekolah dalam pembentukan karakter. Meskipun seharusnya lingkungan sekolah efektif dalam membentuk karakter, kenyataannya, fokus sering kali terlalu pada aspek akademis sehingga pengembangan karakter peserta didik terabaikan. Dampaknya meliputi rendahnya kreativitas, ketidakberanian menghadapi risiko, kurangnya kemandirian, dan kurangnya ketahanan peserta didik menghadapi tantangan hidup. Situasi ini dapat menyebabkan frustrasi, keputusasaan, dan kehilangan semangat pada peserta didik, mencapai titik yang sulit.³

Pentingnya merancang pembelajaran (PAI) Pendidikan Agama Islam dengan

¹ Muhammin, Rekonstruksi Pendidikan Islam Ed. I, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pres, 2009). 17.

² Zuhriyyah Hidayati, (2001) Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi (Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan) Volume 5, Nomor 2, Juni-Desember.

³ Jamal Ma'mun Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2012). 26.

mempertimbangkan kompetensi pendidikan dan koperasi peserta didik sangat penting karena dapat berdampak pada pembentukan karakter religius pada peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri. Desain pembelajaran yang tepat dan relevan memungkinkan penggabungan pengetahuan agama dengan kebutuhan dan potensi individu peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif pada pengembangan nilai-nilai keagamaan dan karakter religius peserta didik. Hal ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang berintegritas dan memiliki pondasi moral yang kuat dalam konteks keagamaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu perlakuan di wilayah tertentu, dengan fokus pada pemahaman berdasarkan pengamatan terhadap aspek tertentu. Penelitian ini juga mencoba mendeskripsikan realitas rasional sebagai realitas subjektif dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.⁴

Langkah-langkah penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D), yaitu (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan bentuk awal produk, (4) uji lapang awal, (5) revisi utama produk, (6) uji lapang produk, (7) revisi produk operasional, (8) uji lapang operasional, (9) revisi produk akhir.⁵

Sumber informasi dalam riset ini berasal dari subjek yang memberikan data. Untuk mempermudah identifikasi sumber informasi, klasifikasi dilakukan dalam tiga aspek, yang sering disebut sebagai 3P oleh Suharsimi Arikunto, yaitu: person (manusia sebagai sumber data), place (tempat sebagai sumber data), dan symbol (simbol atau dokumen sebagai sumber data). Menurut Lofland dalam Meleong, data kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan, sementara unsur lainnya dianggap sebagai data tambahan. Sumber informasi penunjang dan pembelajaran melibatkan perpustakaan, hasil-hasil penelitian dalam bentuk tesis, dan file-file

⁴ Muhammad Arif Tiro, Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Cet. I: Makassar: Andira Publisher, 2009). 123.

⁵ Gall, Gall, & Borg, Educational Research: An Introduction (7th Edition, Boston: Allyn and Bacon, 2003) 261.

dari sekolah. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti di lapangan mencakup pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan dokumentasi..

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tiga klasifikasi utama yang disebutkan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu person (manusia), place (tempat), dan symbol (simbol atau kertas). Sumber data manusia melibatkan subjek-subjek tertentu, sumber data tempat terkait dengan lokasi penelitian, sedangkan sumber data simbol mencakup dokumen atau kertas. Menurut Lofland, data kualitatif melibatkan kata-kata dan tindakan, serta informasi tambahan seperti dan lain-lain.⁶

Selain itu, sumber data penunjang dan pembelajaran melibatkan perpustakaan, tesis, dan file-file sekolah. Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti di lapangan melibatkan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan dokumentasi. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles and Huberman melibatkan tiga tahapan utama, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Ketiga tahapan ini membentuk suatu kesatuan yang saling berkaitan dan bersifat sistematis. Berikut adalah penjelasan singkat tentang setiap tahapan tersebut: Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data), Tujuan: Menarik kesimpulan atau verifikasi hasil analisis data. Ketiga alur kegiatan ini bekerja secara bersinergi untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang data kualitatif yang dikumpulkan. Dengan memulai dari reduksi data, peneliti dapat fokus pada aspek-aspek yang paling relevan. Kemudian, melalui penyajian data, informasi tersebut dapat divisualisasikan untuk memudahkan interpretasi. Terakhir, dengan tahapan penarikan kesimpulan/verifikasi, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih dalam dan memastikan kevalidan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problem pendidikan dan peserta didik dalam pembelajaran PAI

1. Problem pendidikan

Pendidik merupakan individu yg bertanggung jawab atas proses pembelajaran di sebuah satuan pendidikan. Mereka memiliki harapan untuk menjalankan tugas mereka dengan efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajaran memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan di satuan tersebut. Tingginya tingkat tanggung jawab pendidik

⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 129.

seringkali menghadapinya dengan berbagai masalah dalam menjalankan tugasnya. Situasi ini menjadi objek kajian mengenai permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran PAI di pondok pesantren Al-Ishlahuddiny kediri.

Berdasarkan pengamatan lapangan, terungkap bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat dekat karena adanya sistem asrama 24 jam di pondok. Kondisi ini menyebabkan mereka sering berinteraksi dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Intensitas pendidikan yang tinggi di pondok, bersama dengan peran pendidik yang berperan sebagai teladan aktif selama 24 jam, memfasilitasi interaksi yang berlangsung sepanjang hari. Beberapa informan mengemukakan bahwa salah satu tantangan bagi pendidik adalah tinggal bersama di satu pondok. Sebagian oknum pendidik mungkin kurang memperhatikan peserta didik mereka, sementara sebaliknya, ada peserta didik tertentu yang memiliki karakter tertutup, sulit dipahami oleh beberapa pendidik..⁷

Pembelajaran di pondok pesantren mencerminkan keunikan, mengingat perluasan tuntutan untuk menjaga tradisi di satu sisi, sementara di sisi lain, penting untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Pendidik bertanggung jawab memelihara identitas pondok pesantren, tetapi peserta didik (santri) cenderung mengikuti perkembangan, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Dinamika ini sering menjadi tantangan bagi pendidik ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

Dalam teori, para pendidik sebenarnya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Namun, seringkali, ketika berada di dalam kelas, implementasi pembelajaran yang telah direncanakan tidak berjalan dengan efektif dan efisien.⁸ Pembelajaran di pondok pesantren dengan pola klasik sering kali terasa monoton, mengikuti prinsip sami'na wa atha'na (kami mendengar dan kami mematuhi). Di sisi lain, materi pelajaran di pondok pesantren yang mencerminkan unsur modern dianggap cukup padat, karena mencakup aspek klasik dan modern yang disatukan secara bersinergi. Kondisi ini kemudian menjadi tantangan dalam proses pembelajaran karena peserta didik menunjukkan kepribadian yang beragam dengan berbagai jenis belajar. Sebuah pernyataan dari informan mengungkapkan bahwa, 'Masalah pembelajaran di pondok antara lain disebabkan oleh waktu yang terbatas dan kegiatan yang padat, yang menjadi hambatan untuk menerapkan metode dan strategi

⁷ Musleh Ibrahim, "Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri", *Wawancara*, Kediri, 21 November 2023.

⁸ Waqi'ah (Kepala MTs. Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri), *Wawancara*, Kediri, 23 November 2023.

pembelajaran karena memerlukan persiapan baik dari segi materi maupun alat peraga.⁹

Guru-guru di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny umumnya terlibat dalam penyusunan silabus dan RPP, yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, seringkali selama proses pembelajaran, silabus dan RPP tidak lagi menjadi acuan utama. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi peserta didik, yang menjadi fokus utama para pendidik di pesantren tersebut. Ada begitu banyak permasalahan yang menjadi sorotan, membuat konsistensi para pendidik dalam pembelajaran menjadi fenomena menarik di pondok psantren. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap para pendidik, sehingga mereka mungkin kurang memprioritaskan kualitas RPP dan silabus. Sebuah pernyataan dari salah satu informan mengungkapkan bahwa:

Faktanya, status non-PNS seorang pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat perhatian dan penyusunan berbagai administrasi, termasuk silabus dan RPP. Ada pandangan yang menyatakan bahwa kebutuhan administrasi hanya berlaku dan diperlukan bagi pendidik yang memiliki status ASN (Aparatur Sipil Negara). Selain itu, pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di tingkat sekolah juga dianggap kurang efektif dan jarang dilaksanakan.¹⁰

Dalam konteks penguasaan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pendidik seringkali membicarakan shalat lima waktu, termasuk tata cara pelaksanaannya. Namun, dalam pengamatan tersebut, terdapat temuan bahwa penjelasan mengenai tata cara pelaksanaan shalat tidak disajikan secara rinci. Hal ini menyebabkan kebingungan di kalangan peserta didik, yang kemudian mengajukan pertanyaan tentang tata cara mabuq. Saat ditanya, pendidik PAI memberikan penjelasan yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Secara umum, pendidik cenderung mengupas materi secara menyeluruh namun terkadang melupakan aspek-aspek yang bersifat spesifik. Begitu pula sebaliknya, terkadang pendidik memfokuskan pada aspek-aspek spesifik tetapi mengabaikan yang bersifat umum dan universal.

Pendidikan dipondok psantren menghadapi tantangan terkait penguasaan strategi dan metode pembelajaran di kelas. Kepala madrasah Tsanawiah pondok psantren Al-Ishlahuddiny mengakui bahwa Beberapa pendidik di sana masih mengalami

⁹ Khairil (Pendidik PAI Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri), *Wawancara*, Kediri, 25 November 2023.

¹⁰ Hamzah (Pendidik PAI Ponpes Al-Ishlahuddiny Kediri), *Wawancara*, Kediri, 25 November 2023.

keterbatasan dalam menguasai strategi dan metode pembelajaran. Pernyataan ini menjadi dasar untuk mengevaluasi kinerja para pendidik di Pondok Pesantren.¹¹ Penguatan dan penguasaan dalam bidang strategi dan metode pembelajaran dipengaruhi oleh sejauh mana pendidik aktif mengikuti pelatihan, berbagai pengalaman dengan sesama pendidik dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan/atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik di Pondok Pesantren jarang mengikuti pelatihan di bidang pembelajaran, tidak aktif dalam MGMP, walaupun beberapa di antaranya melanjutkan studi ke tingkat Magister.

2. Problema Peserta Didik

Santri, atau peserta didik di pondok pesantren, merupakan individu yang belajar di lingkungan pesantren dan memerlukan layanan optimal untuk mengalami perkembangan positif dan kreatif dalam perjalanan menuju dewasa. Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di pondok pesantren bersifat kompleks, sehingga memerlukan perhatian serius dari pendidik dan pimpinan pondok pesantren. Berikut beberapa isu umum yang dihadapi oleh peserta didik di pondok pesantren terkait dengan proses pembelajaran:

Peserta didik menghadapi kesulitan mengikuti pembelajaran karena jadwal yang padat di pondok pesantren. Sebuah laporan dari salah satu peserta didik menyatakan bahwa:

Di lingkungan ini, kita mengikuti pembelajaran dalam bidang pendidikan umum dan pendidikan agama. Kualitas pelajaran dan pendidikannya sangat baik. Namun, terkadang ada banyak materi yang harus dihafal, yang kadang membuat saya merasa perlu memaksa diri untuk belajar.¹²

Dari penjelasan informan di atas, terlihat bahwa peserta didik menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat dan motivasi saat mengikuti pembelajaran di kelas. Pendidik mungkin tidak selalu mengetahui keluhan peserta didik karena kurangnya alat evaluasi reflektif dalam pembelajaran di kelas. Situasi ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menghibur, agar dapat membangkitkan minat dan motivasi mereka, dan menyajikan materi ajar dengan cara yang dapat dipahami oleh peserta didik.

¹¹ Waqi'ah (Kepala MTs. Ponpes Al-Ishlahuddin Kediri), *Wawancara*, Kediri, 17 November 2023.

¹² Hariri (Santri), *Wawancara*, Kediri, 17 November 2023.

Selain itu, terdapat keluhan lain dari peserta didik yang menyatakan bahwa: “saya kurang bersemangat dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) karna belum fasih dalam mengaji dan juga karena banyaknya materi hafalan yang sulit untuk dihafalkan:¹³. Seorang peserta didik, Agus, menambahkan bahwa dia sudah bisa mengaji tetapi mengalami kendala terutama dalam menghadapi banyaknya materi hafalan yang diberikan di setiap mata pelajaran PAI.¹⁴

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh peserta didik adalah dalam hal penghafalan. Dengan menerapkan strategi penghafalan secara santai dan rileks, diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih terlibat dalam aktivitas tersebut. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal, sehingga pendidik dapat menerapkan strategi yang efektif guna memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam proses menghafal.

Dalam konteks pondok pesantren, minat dan motivasi peserta didik untuk menghafal seringkali dipengaruhi oleh dinamika interaksi antar teman sejawat, di mana adanya persaingan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam menghafal. Oleh karena itu, pendidik dapat memanfaatkan dinamika sosial ini sebagai suatu bentuk dukungan untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghadapi tantangan menghafal.

B. Solusi atas problematika pembelajaran PAI

Identifikasi masalah, termasuk tantangan yang dihadapi oleh guru dan santri, di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri, membutuhkan solusi yang akurat dan tepat. Terkait dengan permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Waqiq'ah, yang menjabat sebagai kepala madrasah Tsanawiyah, menyampaikan bahwa:

Betul, perlu diakui bahwa tantangan pembelajaran di sekolah ini tidak hanya terbatas pada Pendidikan Agama Islam, melainkan hampir mencakup seluruh mata pelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan usaha untuk menemukan solusi terbaik. Ke depan, saya berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah guna menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran, salah satunya adalah melakukan perbaikan menyeluruh pada struktur kelembagaan.

¹³ Syamsul (Santri), *Wawancara*, Kediri, 17 November 2023.

¹⁴ Agus (Santri) *Wawancara*, Kediri, 17 November 2023.

Pernyataan dari Kepala sekolah di atas menunjukkan tekad untuk mengangkat kualitas pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran memerlukan dukungan dari semua pihak terkait agar dapat dilakukan secara menyeluruh. berikut ini disampaikan pengakuan dari narasumber terkait solusi atas msalah pembelajaran, yaitu:

1. Mendesain perangkat pembelajaran

Kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada desain perangkat yang telah disiapkan sebelumnya. Pendidik seharusnya memiliki inisiatif untuk memperbaiki administrasi pembelajaran agar dapat mengevaluasi hasil pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi terhadap masalah perangkat pembelajaran agar dapat tersedia sepenuhnya dan menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

2. Pemberian sarana pembelajaran

Kendala dan masalah dalam pembelajaran sering kali muncul akibat keterbatasan sarana pendukung yang ada. Penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat memberikan bantuan yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Demikian pula, ketersediaan laboratorium, seperti laboratorium fisika, bahasa, dan sebagainya, memiliki kontribusi yang sangat positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

3. Memperbaiki Pengelolaan Kelas

Manajemen kelas yang baik dan terstruktur dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Karena sebagian besar waktu pembelajaran dihabiskan di dalam kelas, perlu adanya perencanaan ruangan yang menarik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif.

4. Menata Pengelolaan Peserta Didik

Setiap kelas memiliki peserta didik dengan karakteristik, budaya, suku, agama, status sosial, dan latar belakang keluarga yang beragam. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang produktif dan menyenangkan, diperlukan upaya dari pendidik untuk mengelola keberagaman di antara peserta didik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, tantangan yang dihadapi oleh pendidik di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddin Kediri melibatkan sejumlah

aspek, yaitu kompleksitas karakter peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran dan padatnya materi, tingkat penguasaan materi pelajaran oleh pendidik, ketersediaan administrasi pendidik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Selain itu, terdapat kendala pada kemampuan pendidik dalam menguasai strategi dan metode pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam pelatihan dan pertemuan ilmiah, serta kesibukan pendidik yang padat dalam membina peserta didik di pondok pesantren. Di sisi lain, peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri menghadapi masalah terkait strategi dan metode pembelajaran yang dianggap monoton, kesulitan dalam mencapai pemahaman pembelajaran, kurangnya cara yang efektif untuk menghafal, motivasi bersaing yang rendah karena variasi peserta didik yang terbatas, dan kelambatan masuk belajar disebabkan oleh keterbatasan sarana di pondok.

Kedua, Solusi atas problem pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Ishlahuddiny Kediri adalah Mendesain perangkat pembelajaran, Pemberian sarana pembelajaran, Memperbaiki pengelolaan kelas, Menata pengelolaan peserta didik, Mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, dan Peningkatan Pembinaan Disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2012). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Borg & Borg. (2003). *Educational research: An introduction 7th edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hidayati, Z., & Humam, M. F. (2021). Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Modernisasi: Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 209–233. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2674>
- Majid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran: mengembangkan standar kompetensi guru*, cet. VII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam ed. I*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tiro, M. A. (2009). *Penelitian: Skripsi, tesis, dan disertasi*. Makassar: Andira Publisher.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. (2011). *Sistem pendidikan nasional*, cet. IV. Jakarta: Sinar Grafika.

